

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh dan kembang pada balita (Purnaningsih et al., 2023). Balita dengan stunting memiliki tinggi badan lebih pendek (kerdil) dari standar usianya. Kondisi ini disebabkan oleh kekurangan asupan gizi yang terjadi secara terus-menerus. Pertumbuhan mencakup peningkatan tinggi badan, berat badan. Perkembangan meliputi kemampuan mental, fisik, emosional, dan sosial yang memengaruhi akibat kondisi stunting. Pertumbuhan dan perkembangan ini tidak akan tercapai secara maksimal pada balita dengan stunting (Wulandari, 2020). Kondisi ini paling sering terjadi di negara berkembang dengan penghasilan rendah (Ariana, R. (2020).

World Health Organization (WHO) menyebutkan balita stunting di Dunia pada tahun 2020 Indonesia stunting yang menempati urutan pertama dengan kategori sangat pendek (TB/U) adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur yaitu 43.2 sebesar 149.2 juta (22 %), dan Indonesia sendiri menempati posisi kedua di kawasan Asia Tenggara sebesar 31.8 % (Oktia et al., 2020). Di % (Anna, 2022). Pada tahun 2021 balita stunting Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) sebesar 37,8% kemudian pada tahun 2023 sebesar 35,3% (Astutik, Rahfiludin 2018).

Di Indonesia stunting yang menempati urutan pertama dengan kategori sangat pendek (TB/U) adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur yaitu 43.2 % (Anna, 2022) kepala dinas Kesehatan, Kependudukan, dan Pencatatan Sipil Provinsi NTT Mengatakan, Persentase anak stunting di NTT hingga Februari 2023 adalah 15,7% atau 67,538 anak. Jumlah tersebut menurun bila dibandingkan 2022 yaitu 17,7 persen atau 77,338 anak. Penurunan terjadi setiap tahun di mana angka stunting sempat mencapai 35,4% atau 81,434 balita pada 2018. (Azizah, N. (2018).

Di Kabupaten Sumba Timur jumlah stunting pada tahun 2021 sebanyak 3.774 dengan presentase 19,1 % kemudian tahun 2023 sebanyak 2,677 balita atau 11,8%. Jadi antara tahun 2022 dan tahun 2023 mengalami penurunan

sebanyak 3,1 % (laporan tahunan Dinas Kesehatan Sumba Timur 2023). Menurut data awal dari wilayah kerja Puskesmas Waingapu, Jumlah kasus

balita stunting di tahun 2021 berjumlah 211 balita, kemudian di tahun 2022 berjumlah 180 balita, di tahun 2023 jumlah kasus balita stunting menurun dengan total 85 kasus. (Laporan Tahunan Puskesmas Waingapu, 2022).

Balita merupakan suatu tahap di mana pertumbuhan dan perkembangan mengalami peningkatan yang pesat. Dampak dari stunting dapat memengaruhi tumbuh kembang balita, kemampuan kognitif, dan bahkan menyebabkan mortalitas (Boucot & Poinar Jr., 2010). di suatu kelompok masyarakat, balita merupakan kelompok yang paling rawan terhadap terjadinya masalah gizi. Dampak buruk kasus stunting yang tidak ditangani dengan baik, dalam jangka pendek bisa menyebabkan terganggunya otak, kecerdasan, gangguan, pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme tubuh. Sedangkan, dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, resiko tinggi munculnya penyakit diabetes, obesitas, penyakit jantung, kanker, stroke, disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak (Wulandari, 2020). Faktor penyebab dari stunting seperti asupan gizi yang tidak mencukupi, selama kehamilan Ibu tidak menjaga gaya hidup dan pola makan yang sehat dan bergizi, kurangnya pengetahuan ibu balita pentingnya nutrisi pada balita, infeksi berulang, sanitasi yang buruk, dan faktor-faktor sosial ekonomi lainnya yang memengaruhi akses terhadap makanan berkualitas

Upaya penanggulangan stunting di Indonesia dilakukan melalui berbagai program terpadu yang melibatkan banyak sektor, baik di tingkat pusat maupun daerah. Pemerintah membagi intervensi dalam dua kelompok utama, yaitu intervensi spesifik dan intervensi sensitif. Intervensi spesifik ditujukan langsung kepada ibu hamil dan anak usia 0–2 tahun, dengan kegiatan seperti pemberian makanan tambahan, suplementasi tablet tambah darah untuk ibu hamil dan remaja putri, imunisasi, promosi ASI eksklusif, serta pemantauan tumbuh kembang anak melalui Posyandu. Sementara itu, intervensi sensitif berfokus pada perbaikan kondisi lingkungan dan sosial ekonomi yang

memengaruhi stunting, seperti penyediaan air bersih, akses sanitasi layak, bantuan sosial, dan edukasi gizi serta pengasuhan. (Kemenkes RI, 2022)

Perawat berperan penting dalam penerapan intervensi kurang informasi yang tepat pada periode kritis pertumbuhan untuk mencegah dan mengatasi stunting. Edukasi nutrisi pada ibu dan keluarga adalah salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan pemahaman dan praktik gizi yang sehat. Menyampaikan kebutuhan akan program edukasi nutrisi yang efektif dan terarah sebagai strategi untuk mengurangi angka stunting, dengan menitikberatkan pada peningkatan pemahaman dan praktik gizi yang sehat di kalangan ibu dan keluarga. (Pratiwi et. al., 2021)

Berdasarkan fenomena diatas, maka penelitian terkait melakukan studi kasus “Penerapan Edukasi Nutrisi Pada Balita Stunting di Desa Mbatakapidu wilayah Kerja Puskesmas Waingapu Kabupaten Sumba Timur”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Penerapan Edukasi Nutrisi ibu Pada Balita Stunting di wilayah Kerja Puskesmas Waingapu di Desa Mbatakapidu Kabupaten Sumba Timur.

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menerapkan Edukasi Nutrisi ibu Pada Balita Stunting di wilayah Kerja Puskesmas Waingapu di Desa Mbatakapidu Kabupaten Sumba Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan pengkajian dengan masalah keperawatan defisit pengetahuan Pada ibu balita dan keluarga tentang penerapan edukasi nutrisi balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Waingapu di Desa Mbatakapidu Kabupaten Sumba Timur.
2. Mendeskripsikan Diagnosa Keperawatan yang tepat pada pasien Stunting Dengan Masalah defisi penegetahuan pengetahuan pada Balita di Desa Mbatakapidu Kabupaten Sumba Timur.
3. Mendeskripsikan intervensi keperawatan yang tepat pada masalah keperawatan defisit pengetahuan Pada ibu balita dan keluarga

tentang penerapan edukasi nutrisi balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Waingapu di Desa Mbatakapidu Kabupaten Sumba Timur.

4. Mendeskripsikan implementasi keperawatan yang tepat pada masalah keperawatan defisit pengetahuan Pada ibu balita dan keluarga tentang penerapan edukasi nutrisi balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Waingapud di Desa Mbatakapidu Kabupaten Sumba Timur.
5. Mendeskripsikan asuhan keperawatan yang telah dilakukan dengan masalah keperawatan defisit pengetahuan Pada ibu balita dan keluarga tentang penerapan edukasi nutrisi balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Waingapu di Desa Mbatakapidu Kabupaten Sumba Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu dan mutu pelayanan keperawatan yang profesional dan mandiri khususnya dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien stunting dengan masalah keperawatan defisit nutrisi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis
Menambah pengembangan dalam ilmu pengetahuan dan informasi bagi penulis tentang penerapan intervensi promosi berat badan pada balita stunting
2. Bagi institusi
pendidikan Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi pengembangan keilmuan khususnya di Program Studi Keperawatan Waingapu Politeknik Kemenkes Kupang.
3. Bagi instansi
Puskesmas Dapat dijadikan sebagai masukan bagi perawat dan yang ada untuk melakukan asuhan keperawatan pada pasien stunting

4. Bagi pasien

Sebagai bahan informasi yang dapat menambah wawasan pengetahuan tentang asuhan keperawatan stunting pada balita

1.5 Keaslian Penelitian

No	Judul	Desain penelitian	Sampel dan teknik sampling	variabel	Intrumen	Analisis	Hasil dan kesimpulan
1	Penerapan edukasi nutrisi pada ibu balita stunting dengan masalah keperawatan deficit nutrisi	Desaian studi	Digunakan 1 orang pasien stunting	Penerapan edukasi nutrisi pada ibu balita stunting dengan masalah keperawatan deficit nutrisi	Instrument yang digunakan liflet	Menggunakan analisis deskriptif	Tingginya kejadian stunting pada balita dapat berdampak negative pada perkembangan di masa depan. Salah satu faktor penyebab terjadinya stunting pada balita berupa pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua yang kurang atau rendah memiliki peluang lebih besar anaknya terkena stunting dibandingkan dengan pola asuh yang baik. Tujuan: Untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu terhadap kejadian stunting di desa Pekasiran Wilayah Kerja Puskesmas Batur 1. Metode: Metode sampel menggunakan purpose sampling adapun jumlah sampel diperoleh 73 orang. Hasil: Pola asuh ibu balita diperoleh mayoritas dengan pola permisif sejumlah 36 (49, 3%), kejadian stunting balita diperoleh sejumlah 39 (53, 4%). Pola asuh dengan kejadian stunting diperoleh p_value 0,000 Kesimpulan: Terdapat hubungan hubungan pola asuh ibu terhadap kejadian stunting di desa Pekasiran Wilayah Kerja Puskesmas Batur 1. Rekomendasi: Memberikan pendidikan kesehatan bagi ibu balita untuk meningkatkan pengetahuan tentang pola asuh.